

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja menjadi awal bagi seseorang dalam membangun hubungan sosial mereka. Fase remaja adalah fase transisi dari usia kanak-kanak ke masa dewasa.<sup>1</sup> Fase peralihan ini menimbulkan perubahan-perubahan pada diri seorang remaja, mulai dari perubahan bentuk tubuh (fisik), perubahan minat dan perilaku, meningkatnya emosi, dan menjadikan remaja bersikap ambivalen.<sup>2</sup>

Khususnya pada remaja awal, dimana ini adalah usia perpindahan dari masa kanak-kanak yang selalu membutuhkan orang tua ke masa dewasa yang menjadi pribadi mandiri. Remaja awal adalah anak yang berusia 12 sampai 15 tahun. Masa remaja memiliki karakteristik, yaitu lebih suka berteman, rasa ingin bebas, mengamati keadaan tubuh dan mulai berpikir abstrak. Lingkungan dan kelompok adalah hal yang kuat terhadap pengaruh perilaku seorang remaja. Jika kelompok tersebut adalah kelompok yang memiliki pengaruh buruk maka hal ini akan berdampak pada perilaku remaja menjadi negatif.<sup>3</sup> Perilaku negatif adalah perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai. Perilaku negatif yang sering terjadi pada remaja diantaranya seperti mencuri, berkelahi, minum-minuman keras,

---

<sup>1</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Ke-5. (Jakarta: Erlangga, 1999), 206.

<sup>2</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 207.

<sup>3</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 208.

merokok, menonton video porno, balap liar, dan *bullying*.<sup>4</sup> Perilaku *bullying* merupakan suatu perbuatan merusak yang dilakukan secara sengaja. Akan tetapi, perilaku *bullying* masih kurang diperhatikan dan dianggap sepele di lingkungan sekitar. Namun, perilaku *bullying* memiliki dampak negatif bagi korban *bullying*. Korban *bullying* akan memiliki risiko pada masalah kesehatan fisik, mental, sosial dan bahkan spiritual.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2022 kasus *bullying* tercatat sebanyak 226 kasus, 2021 sebanyak 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. *Bullying* tersebut bukan hanya dilakukan oleh anak-anak SD, akan tetapi juga pada anak-anak SMP dan SMA.<sup>6</sup> Sedangkan pada tahun 2023, sebanyak 30 kasus *bullying*, 30% terjadi pada tingkat SD, 50% pada tingkat SMP, 10% pada tingkat SMA, dan 10% pada tingkat SMK.<sup>7</sup> Berdasarkan data tersebut kasus *bullying* paling banyak terjadi ketika usia remaja awal yaitu pada tingkat SMP.

Menurut Olweus, perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif atau suatu perbuatan merusak yang dilakukan secara sengaja, dilakukan berulang kali dan seiring berjalannya waktu yang memiliki kekuatan yang berbeda.<sup>8</sup> Perilaku

---

<sup>4</sup>Gama Apriliani et al., "Motif Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA Nurul Fadillah Kabupaten Dompu," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023), 2066.

<sup>5</sup>Nabila Pasha Amelia, Suryani, and Sri Hendrawati, "Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja," *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 5, no. 2 (2022), 7-8.

<sup>6</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, "Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak," 2023, dpr.go.id.

<sup>7</sup>Cindy Mutia Annur, "Proporsi Kasus Perundungan Di Sekolah Indonesia Berdasarkan Jenjang," *Databoks*.

<sup>8</sup>Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (USA: Blackwell Publishing, 1993), 9-10.

*bullying* dapat berbentuk fisik, verbal, atau psikologis. Seseorang melakukan *bullying* bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal seseorang melakukan *bullying* karena adanya rasa senioritas, merasa kuat, ataupun karena perasaan cemburu. Hal ini berkaitan dengan emosi seseorang.<sup>9</sup> Menurut Gesell, anak pada masa remaja awal memiliki emosi yang tidak stabil, yaitu mudah marah dan emosi yang cenderung menggebu-gebu. Emosi yang menggebu-gebu pada remaja biasanya disebabkan oleh suatu konflik peran sosial.<sup>10</sup> Emosi yang dimiliki setiap individu mempunyai karakteristik yang unik dan memiliki kekayaan yang berbeda-beda. Kekayaan ekspresi emosi berkembang sesuai dengan perkembangan usia dan pengalaman seseorang. Usia remaja adalah fase dimana perkembangan mengenai pengendalian emosi yang dirasakannya sudah mampu ia kendalikan. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosinya akan larut dalam suatu permasalahan dan berperilaku agresif, dan juga tidak dapat memotivasi dirinya sendiri.<sup>11</sup> Seseorang yang tidak dapat menguasai emosi, tidak sadar mengenai dirinya sendiri, tidak mampu menata tekanan emosi, tidak memiliki empati, tidak memiliki hubungan

---

<sup>9</sup>Adinar Fatimatuzzahro, *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying* (Jakarta: Stiletto Book, 2023), 20-21.

<sup>10</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 101-102.

<sup>11</sup>Taty Fauzi and Syska Purnama Sari, "Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan KOnseling," *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang* 1, no. 16 (2018), 2.

yang baik. Maka sepintar apapun seseorang tersebut, ia tidak akan dapat melangkah jauh.<sup>12</sup>

Pandangan mengenai kecerdasan emosi sangat penting, karena kecerdasan emosi merupakan kecakapan individu mengelola serta menampilkan emosi yang dirasakannya. Selama fase remaja, kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam membantu seseorang mengatasi tekanan dan dinamika emosi mereka. Kecerdasan emosi bukan sebatas mengenai kemampuan dalam memahami lingkungan sosial dan menatanya kembali, namun kecerdasan emosi juga mengenai kemampuan dalam memahami secara spontan keinginan dan kebutuhan orang lain.<sup>13</sup>

Penelitian dari Nataliin Sting mengemukakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan bisa mengendalikan emosinya, memiliki rasa empati yang tinggi kepada orang lain, melakukan perbuatan yang benar dan tidak berbicara kasar maupun memaki orang lain.<sup>14</sup> Kecerdasan emosi menurut Goleman terdiri dari lima aspek, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.<sup>15</sup>

Penelitian lainnya, yaitu dari Arif Budi Nugraha, I Wayan Dharmayana, dan Rita Sinthia menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengatur dirinya dan bertahan ketika dihadapkan pada

---

<sup>12</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Cet. 32. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2023), 35-38.

<sup>13</sup>Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)* (Jakarta: Guepedia, 2020), 17-19.

<sup>14</sup>Nataliin Sting, "The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior in Adolescents in Salatiga," *Psikologia: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019), 9-10.

<sup>15</sup>Goleman, *Emotional Intelligence*, 62-63.

permasalahan yang tidak disukainya, hal ini memiliki peran yang penting untuk seseorang tidak melakukan *bullying*.<sup>16</sup>

Selain faktor internal, perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal perilaku *bullying*, dikarenakan adanya pengaruh lingkungan sosial, seperti adanya pola pengasuhan, media sosial, dan lingkungan yang tidak memiliki nilai moral.<sup>17</sup> Peran keluarga dalam masa remaja anak sangat penting. Kelekatan (*attachment*) adalah suatu hal yang mengacu kepada ikatan emosional. Kelekatan anak dengan keluarga menjadi suatu hal yang berperan dalam perilaku anak. Kelekatan (*attachment*) adalah suatu hubungan emosional yang bersifat afektif yang berkembang karena interaksinya dengan orang yang berarti dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

Ikatan emosional memiliki arti yang signifikan terhadap kehidupan seseorang dengan orang sekitar dalam hal ini adalah pengasuh panti. Proses kelekatan pada masa kanak-kanak akan berdampak terhadap masa dewasa.<sup>19</sup> Kelekatan (*attachment*) akan berpengaruh terhadap cara seseorang dalam memandang dirinya dan orang lain. Rasa aman yang diperoleh dalam hubungan kelekatan (*attachment*) akan membentuk landasan yang kuat untuk pengembangan identitas dan kecerdasan emosi.

---

<sup>16</sup>Arif Budi Nugraha, I Wayan Dharmayana, and Rita Sinthia, 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying', *CONSILIA: Jurnal Ilmiah BK*, 2.1 (2021), 17.

<sup>17</sup>Fatimatuzzahro, *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying*, 20-21.

<sup>18</sup>Baiq Shofa Ilhami, Rohyana Fitriani, and Rabihatun Adawiyah, *Psikologi Perkembangan: Teori Dan Stimulasi* (Sukabumi: CV. Jejak (Jejak Publisher), 2022), 36.

<sup>19</sup>Jess Feist, Gregory J Feist, and Tomi-Ann Roberts, *Teori Kepribadian*, Edisi 8 (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 166.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laura M. Walden dan Tanya N. Beran menyatakan bahwa siswa yang memiliki kualitas kelekatan (*attachment*) yang rendah pada pengasuh utama memiliki tingkat frekuensi perilaku *bullying* yang tinggi kepada orang lain dan juga menjadi korban *bullying*. Pelaku *bullying* menganggap anak-anak yang tidak aman, kurang percaya diri, patuh akan memiliki kemungkinan yang kecil untuk membalas.<sup>20</sup> Hal ini mengemukakan bahwa anak-anak yang mempunyai tingkat kelekatan yang rendah mempunyai potensi untuk menjadi korban maupun pelaku *bullying*.

Orang tua adalah sosok penting untuk tumbuh kembang diri seorang remaja.<sup>21</sup> Namun, anak-anak panti adalah anak yang tidak tinggal bersama keluarganya dalam satu rumah sehingga anak-anak panti tidak melakukan aktivitas bersama dengan orang tuanya. Panti merupakan pengganti dari fungsi keluarga dan menyediakan sosok figur pengganti orang tua yaitu pengasuh. Pengasuh sebagai sosok figur pengganti orang tua, ia harus memberikan kasih sayang kepada anak-anak walaupun anak-anak tersebut bukan darah dagingnya. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam, kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk saling menyayangi. Perintah ini, Allah sebutkan pada al-Quran surah *Maryam* ayat 96:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

---

<sup>20</sup>Laura M. Walden and Tanya N. Beran, "Attachment Quality and Bullying Behavior in School-Aged Youth," *Canadian Journal of School Psychology* 25, no. 1 (2010), 5-18.

<sup>21</sup>Sandi Adi Putra, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 3 (2019), 445.

Artinya: *“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka.” (Q.S. Maryam/19:96)*

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) merupakan suatu instansi yang berdiri di bawah pertanggung jawaban dinas sosial. Peraturan menteri sosial republik Indonesia, No.106/HUK/2009. Bab I, pasal 2 menyatakan bahwa panti sosial mempunyai kewajiban dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial.<sup>22</sup> Berdasarkan hasil data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kalimantan Selatan tercatat bahwa 13 anak balita terlantar, 1 anak jalanan, 27 anak terlantar, 477 anak dengan disabilitas, dan 33 anak yang memerlukan perlindungan khusus.<sup>23</sup> Anak-anak yang berada di PPRSAR Mulia Satria dibatasi hingga usia 15 tahun. Latar belakang anak-anak tersebut bermacam-macam mulai dari anak-anak terlantar sampai dengan anak-anak kesulitan ekonomi untuk melanjutkan pendidikan.<sup>24</sup> PPRSAR Mulia Satria memberikan fasilitas untuk anak-anak tersebut tetap bersekolah sampai selesai yaitu lulus sekolah menengah atas atau kejuruan. Sesuai dengan peraturan menteri sosial republik Indonesia, No.21 tahun 2013, bab I, pasal 1 menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan

---

<sup>22</sup>Menteri Sosial Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia” (Indonesia, 2009), 3.

<sup>23</sup>Dinas Sosial, “Rekapitulasi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial,” <https://datasoban.kalselprov.go.id/publik/dashboard>, diakses pada tanggal 03 April 2024.

<sup>24</sup>AB, “Orang Tua Asuh, Wawancara Pribadi,” 2023, Banjarbaru, 13 September 2023.

suatu upaya mencukupi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan secara terus menerus untuk kepentingan terbaik anak.<sup>25</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu orang tua asuh di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru yang sudah cukup lama menjadi pengasuh disana, menyatakan bahwa:

*Perilaku anak-anak di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria berbagai macam, sehingga juga tidak dapat dipungkiri adanya peristiwa bullying yang terjadi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria. Bullying ini bisa bersifat mengejek, berkata kotor, saling adu mulut, dikucilkan, dan bahkan di suruh-suruh. Selain itu, adanya suatu senioritas yang mana yang lama yang lebih berkuasa, bahkan juga terkadang adanya uang hilang.<sup>26</sup>*

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang awalnya menjadi korban *bullying* berpotensi menjadi pelaku *bully* ketika ia sudah menjadi senior dan merasa kuat. *Bullying* yang terjadi di PPRSAR Mulia Satria terjadi berupa *bullying* fisik, verbal maupun psikologis.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai salah satu anak remaja yang ada di PPRSAR Mulia Satria, hasil wawancara menyatakan bahwa:

*Ia merasa dekat dengan pengasuh. Sosok pengasuh itu seperti seorang mama, terkadang ia menceritakan masalah yang dihadapinya kepada pengasuh, tetapi beberapa anak juga ada yang merasa pengasuh pilih kasih. Sebagian anak-anak disini juga takut kepada anak yang lain dan juga ada singgung menyinggung. Selain itu ada anak-anak yang suka membicarakan anak-anak yang kekurangan fisik, dan kalo tidak mau disuruh akan terjadi perkelahian. Ketika ia merasa dijahili ia lebih memilih menyendiri, tidak bercerita kepada siapapun.<sup>27</sup>*

---

<sup>25</sup>Menteri Sosial, "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tentang Pengasuhan Anak" (Indonesia, 2013), 4.

<sup>26</sup>Y, "Orang Tua Asuh, Wawancara Pribadi," Banjarbaru, 06 Februari 2024.

<sup>27</sup>NS, "Remaja Panti, Wawancara Pribadi," Banjarbaru, 06 Februari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut berarti bahwa sosok figur pengasuh yang ada di PPRSAR Mulia Satria bisa menjadi sosok pengganti orang tua, namun tidak semua anak menjadikan sosok pengasuh menjadi pengganti orang tua, hal ini ditunjukkan dengan adanya kondisi perilaku-perilaku negatif antar anak, dan tidak semua anak bisa menceritakan hal tersebut seperti layaknya ia bercerita kepada orang tuanya.

Berdasarkan dari paparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Asuh dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kelekatan (*attachment*) orang tua asuh pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru?
3. Bagaimana tingkat perilaku *bullying* pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kelekatan (*attachment*) orang tua asuh terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Panti

Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru?

5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru?
6. Apakah terdapat pengaruh kelekatan (*attachment*) orang tua asuh dan kecerdasan emosi secara simultan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat kelekatan (*attachment*) orang tua asuh pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru
2. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru
3. Mengetahui tingkat perilaku *bullying* pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru
4. Mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial antara kelekatan (*attachment*) orang tua asuh terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru.

5. Mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru
6. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kelekatan (*attachment*) orang tua asuh dan kecerdasan emosi secara simultan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan sumber dalam menambah ilmu psikologi, terkhusus pada peminatan psikologi klinis dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kelekatan (*attachment*), kecerdasan emosi dan perilaku *bullying*. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan penelitian selanjutnya mengenai kelekatan (*attachment*), kecerdasan emosional dan perilaku *bullying*.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan informasi pada masyarakat, terkhusus orang tua asuh dan anak-anak panti mengenai pentingnya pengaruh kelekatan (*attachment*) dan kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying*.

## E. Definisi Operasional

Batasan-batasan istilah yang diidentifikasi dan didefinisikan agar tidak terjadi kekeliruan arti dari istilah-istilah yang dinyatakan dalam judul penelitian ini, dan untuk memudahkan dalam mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, yaitu:

### 1. Perilaku *Bullying*

Menurut Olweus, perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif atau suatu perbuatan merusak yang dilakukan secara sengaja dilakukan berulang kali dan seiring berjalannya waktu yang memiliki kekuatan yang berbeda. Olweus mengemukakan beberapa aspek mengenai perilaku *bullying*, yaitu menyebabkan luka (*causharm*), berulang (*repetitive conduct*), dan ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*).<sup>28</sup>

Perilaku *bullying* yang dimaksud pada riset ini yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang oleh remaja awal di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru dengan merujuk aspek dari Olweus yaitu menyebabkan luka (*causharm*), berulang (*repetitive conduct*), dan ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*).

---

<sup>28</sup>Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (USA: Blackwell Publishing, 1993), 9-10.

## 2. Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan (*attachment*) menurut Armsden dan Greenberg adalah suatu keterikatan kasih sayang seseorang dengan intensitas yang tinggi.<sup>29</sup> Armsden dan Greenberg mengemukakan kelekatan (*attachment*) dengan beberapa aspek yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.<sup>30</sup>

Kelekatan (*attachment*) yang dimaksud pada riset ini yaitu suatu ikatan afeksi yang menimbulkan hubungan kedekatan antara anak dan pengasuh di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru dengan merujuk aspek dari Armsden dan Greenberg.

## 3. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu kemampuan dalam memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, dan mengendalikan perasaan agar perasaan yang diekspresikan sesuai dan tidak berlebih-lebihan.<sup>31</sup> Goleman mengemukakan beberapa aspek mengenai kecerdasan emosi, yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>32</sup>

Kecerdasan emosi yang dimaksud pada riset ini adalah tingkat kemampuan remaja awal di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru dalam mengelola

---

<sup>29</sup>Gay C. Armsden and Mark T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987), 428.

<sup>30</sup>Armsden and Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," 429.

<sup>31</sup>Goleman, *Emotional Intelligence*, 43.

<sup>32</sup>Goleman, *Emotional Intelligence*, 56.

dan mengekspresikan perasaan yang dirasakannya dengan merujuk aspek dari Goleman.

#### 4. Orang Tua Asuh

Orang tua asuh merupakan orang tua selain keluarga maupun orang tua kandung yang memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak yang sifatnya sementara.<sup>33</sup>

Orang tua asuh yang dimaksud pada riset ini yaitu pegawai yang bekerja menjadi seorang pengasuh dalam membimbing anak-anak asuh di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru.

#### 5. Remaja Awal

Remaja awal adalah remaja yang sedang dalam usia 12-15 tahun. Pada masa remaja awal disebut juga dengan masa transisi, karena pada masa ini seorang anak mulai labil dan terpusat pada dirinya sendiri.<sup>34</sup>

Remaja awal yang dimaksud pada riset ini yaitu seorang anak yang berusia usia 12-15 tahun bertempat tinggal di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru.

### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Hidayah pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan X.” Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang

---

<sup>33</sup>Menteri Sosial, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tentang Pengasuhan Anak* (Indonesia, 2013), 5.

<sup>34</sup>Samsunuwiyata Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 190.

menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif pada kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan X, dengan nilai  $r$  0,620. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional anak panti asuhan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosional dengan resiliensi, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel kecerdasan emosi, kelekatan, dan perilaku *bullying*.<sup>35</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Putri Dwi Jayanti dan Endang Sri Indrawati pada tahun 2019, dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang.” Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Hasil hubungan yang didapat adalah hubungan negatif, dengan nilai *kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,344 dan angka koefisien korelasi sebesar -0,352. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang

---

<sup>35</sup>Nuril Hidayah, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan X,” *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi* 16, no. 1 (2021).

akan dilakukan untuk mencari pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying*.<sup>36</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nining Dwi Astuti dan Kamsiah Astuti pada tahun 2020, dengan judul “Kelekatan Anak dan Orang Tua dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja.” Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kelekatan anak dan orang tua dengan *cyberbullying* dengan nilai -0,609. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama yaitu pada variabel kelekatan, akan tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan adalah kelekatan anak dengan orang tua asuh sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kelekatan anak dan orang tua, selain itu penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel perilaku *bullying*, berbeda dengan penelitian ini menggunakan variabel *cyberbullying*, dan penelitian yang akan dilakukan untuk subjek penelitiannya lebih dispesifikkan kepada remaja awal.<sup>37</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Nugraha, I Wayan Dharmayana, dan Rita Sinthia pada tahun 2021, dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Bullying*.” Metode penelitian yang

---

<sup>36</sup>Winda Putri Dwi Jayanti and Endang Sri Indrawati, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Smk X Semarang,” *Jurnal Empati* 8, no. 1 (2019).

<sup>37</sup>Nining Dwi Astuti and Kamsiah Astuti, *Kelekatan Anak Dan Orang Tua Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja, Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat V* (Jawa Tengah, 2020),662-666.

digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*. Hubungan yang didapat adalah hubungan yang negatif dengan nilai -0,463. Penelitian ini dengan penelitian selanjutnya sama memiliki kesamaan yaitu pada variabel yang diteliti. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian selanjutnya melakukan penelitian dengan dua variabel bebas yaitu kelekatan dan kecerdasan emosi, selain itu perbedaannya terletak pada subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan subjek seluruh kelas X, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan subjek remaja awal dengan kategori umur 12-15 tahun.<sup>38</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Latif dan Kusnarto Kurniawan pada tahun 2022, dengan judul "Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang." Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan orang tua dan konsep diri terhadap perilaku *bullying* dengan nilai signifikansi 0,00.<sup>39</sup>
6. Ketut Martintiransih dan Sholihul Huda pada tahun 2021, dengan judul "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada

---

<sup>38</sup>Nugraha, Dharmayana, and Sinthia, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying."

<sup>39</sup>Khoirul Latif and Kusnarto Kurniawan, "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang." *IJGC: Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 1 (2022).

Remaja Di SMP Negeri 2 Margorejo.” Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja SMP Negeri 2 Margorejo, dengan nilai *P-Value* 0,001. Penelitian ini dengan penelitian selanjutnya sama memiliki kesamaan pada salah satu variabelnya yaitu pada variabel “kecerdasan emosional.” Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini meneliti mengenai fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti mengenai pola kelekatan pengasuh di panti asuhan dengan kecerdasan emosional anak.<sup>40</sup>

## **G. Hipotesis Penelitian**

### **a. Hipotesis Null (H<sub>0</sub>)**

Tidak ada pengaruh antara kelekatan (*attachment*) orang tua asuh dan kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal panti perlindungan dan rehabilitasi sosial anak dan remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru.

### **b. Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>)**

Terdapat pengaruh antara kelekatan (*attachment*) orang tua asuh dan kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal panti perlindungan dan rehabilitasi sosial anak dan remaja (PPRSAR) Mulia Satria Banjarbaru.

---

<sup>40</sup>Ketut Martintiransih and Sholihul Huda, “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Margorejo,” *Jurnal Profesi Keperawatan* 8, no. 1 (2021).

## H. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan. Bab ini mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu mengenai penelitian ini, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan yang dipaparkan secara singkat.

Bab II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Bab ini berisi mengenai tinjauan teoritis yang menjadi pokok pembahasan mengenai masalah dan kerangka pikir penelitian. Pada penelitian ini adalah mengenai kelekatan (*attachment*), kecerdasan emosi, dan perilaku *bullying*.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan, yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan instrumen penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mengenai gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, uji instrument, uji asumsi, uji hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel-variabel penelitian.

Bab V: Penutup. Bab ini mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran atau rekomendasi sebagai penutup yang sesuai dengan pembahasan yang dijelaskan peneliti.